

RICE SUPERIOR SEED PRODUCTION AREA IDENTIFICATION SEMARANG CENTRAL JAVA

Jauhari Sodik and Joko Triastono

Institute for Agricultural Technology Central Java

ABSTRACT

Central Java is one of the provinces with a rice-producing centers of production in 2013 amounted to 10,199,015 tons . Production is obtained from rice harvested area 1,779,244 ha . One important factor in achieving rice production is the use of new seed varieties (VUB) and quality seeds are labeled . There fore , the availability of seed labeled VUB in adequate amounts and in accordance with the time it takes is the main condition for achieving an increase in rice production . Identify the activities and characteristics of seed rice is done using a site survey questionnaire respondents tersetruktur number 75 seed in the region of Semarang , Central Java Province in May s / d in July 2013 . Descriptive data analysis method by using statistical tabulation (range , number and average) . Production of rice seeds produced by all producers in Central Java in 2012 was as much 54412.645 tons . Contribution to the total production of seed producers of rice in Central Java is the largest state in the amount of 51 % and a private manufacturer that is equal to 46 % , while the contribution of government manufacturers only 3 % as many 1632.717 tons . Of these , the production of seeds produced from seed center (BBI / BBU) is as much as 327.484 tons or by 0.7 % , while the contribution of seed production by UPTD (first Seed Maid) Semarang region as much as 183 320 ton. Varietas Ciherang position in the distribution of seeds the highest number (54.5 %) the principal amount of seed that is class and class 48,700 kg 46,000 kg disseminate seed number , seed varieties Mekongga class principal amount of 43.500 kg and class scatter some 7,500 kg of seed . While there varieties Situbagendit class scatter some 7,500 kg of seeds , varieties IR - 64 class scatter some 3,565 kg of seeds , extension seed varieties Membramo class number and variety Cigelis 2,000 kg class extension seed number 3.5000 kg . In addition to consideration of the characteristics of high-yielding rice varieties , the market conditions were quite influential in the area of seed distribution and demand in the area of Semarang.

Keywords : Characterization , Production , Seed Rice

ABSTRAK

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi sentra produksi padi dengan produksi pada tahun 2013 sebesar 10.199.015 ton . Produksi diperoleh dari luas panen padi 1.779.244 ha. Salah satu faktor penting dalam pencapaian sasaran produksi padi adalah penggunaan benih varietas unggul baru (VUB) dan benih bermutu yang berlabel. Oleh karena itu, ketersediaan benih VUB berlabel dalam jumlah yang memadai dan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan merupakan syarat utama untuk mencapai peningkatan produksi padi. Kegiatan Identifikasi dan Karakteristik perbenihan padi dilakukan survey lokasi menggunakan kusioner terstruktur sejumlah 75 responden di wilayah kerja perbenihan Semarang Propinsi Jawa Tengah bulan Mei s/d Juli 2013. Metode diskriptif dengan Analisis data menggunakan statistik tabulasi (kisaran, jumlah dan rata-rata). Produksi benih padi yang dihasilkan oleh seluruh produsen di Jawa Tengah pada tahun 2012 adalah sebanyak 54.412,645 ton. Kontribusi produsen terhadap total produksi benih padi di Jawa Tengah terbesar adalah BUMN yaitu sebesar 51 % dan produsen swasta yaitu sebesar 46 %, sedangkan kontribusi dari produsen pemerintah hanya 3 % yaitu sebanyak 1.632,717 ton. Dari jumlah tersebut, produksi benih yang dihasilkan dari BBI/BBU adalah sebanyak 327,484 ton atau sebesar 0,7%, sedangkan kontribusi produksi benih oleh UPTD (dulu Balai Benih Pembantu/BBP) wilayah Semarang sebanyak 183.320 ton. Varietas Ciherang menempati posisi sebaran benih dalam jumlah terbanyak (54.5%) yaitu kelas benih pokok sejumlah 48.700 kg dan kelas benih sebar sejumlah 46.000 kg, Varietas Mekongga kelas benih pokok sejumlah 43.500 kg dan kelas benih sebar sejumlah 7.500 kg. Sedangkan varietas situ bagendit kelas benih sebar sejumlah 7.500 kg, Varietas IR-64 kelas benih sebar sejumlah 3.565 kg, Varietas Membramo kelas benih sebar sejumlah 2.000 kg dan Varietas Cigelis kelas benih sebar sejumlah 3.5000 kg. Selain pertimbangan karakteristik varietas padi unggul, Kondisi pasar ternyata cukup berpengaruh dalam area pendistribusian dan permintaan benih di wilayah Semarang.

Kata Kunci: Karakterisasi, Produksi, Perbenihan Padi

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi sentra produksi padi dengan produksi pada tahun 2012 sebesar 10.199.015 ton . Produksi diperoleh dari luas panen padi 1.779.244 ha (Tamtomo, 2013). Jika diasumsikan kebutuhan benih padi masing-masing sebesar 25 kg, maka kebutuhan benih padi di Jawa Tengah adalah sebesar 44.481 ton. Pada tahun 2013, Provinsi Jawa Tengah menetapkan target produksi padi sebanyak 10.234.909 ton atau hanya naik 0,35 % dari tahun sebelumnya (2013) dengan sasaran tanam seluas 1,893.684 ha, yang berarti akan membutuhkan benih sebanyak 47.342.100 kg

Salah satu faktor penting dalam pencapaian sasaran produksi padi adalah penggunaan benih varietas unggul baru (VUB) dan benih bermutu yang berlabel. Oleh karena itu, ketersediaan benih VUB berlabel dalam jumlah yang memadai

dan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan merupakan syarat utama untuk mencapai peningkatan produksi padi. Program pemerintah yang saat ini sedang dilakukan dalam kaitannya dengan penggunaan benih bermutu antara lain adalah : (1) Penelitian dan pelepasan varietas unggul; (2) Peningkatan produktivitas melalui peningkatan mutu benih; (3) Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU); dan (4) Bantuan benih dari Cadangan Benih Nasional (CBN) (Suwandi, 2012).

Produksi dan penyaluran benih padi di Provinsi Jawa Tengah dilakukan oleh 245 produsen dan 107 penyalur resmi (Efendi, 2013). Produsen benih di Jawa Tengah terdiri dari produsen swasta, BUMN seperti PT Sang Hyang Seri dan PT Pertani, serta produsen milik pemerintah, baik pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten. Untuk pemerintah pusat, saat ini sedang dirintis pengembangannya oleh BPTP Jawa Tengah yaitu Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS), kemudian milik pemerintah provinsi yaitu Balai Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BBTPH) dan Kebun Benih Padi (KBP), dahulu Balai Benih Induk (BBI) dan Balai Benih Utama (BBU), serta milik pemerintah kabupaten yaitu UPTD perbenihan yang dahulu Balai Benih Pembantu (BBP). Untuk mengetahui bagaimana lembaga tersebut (terutama BBTPH dan KBP) dalam memenuhi kebutuhan benih padi, telah dilakukan pengkajian identifikasi perbenihan padi. Kajian yang dimaksud terutama terkait dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam penyediaan benih padi. Hal ini dimaksudkan agar peta kinerja dalam penyediaan benih padi dari lembaga tersebut dapat diketahui secara pasti, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penentu kebijakan dalam pengembangan sistem perbenihan, khususnya di Jawa Tengah.

METODOLOGI

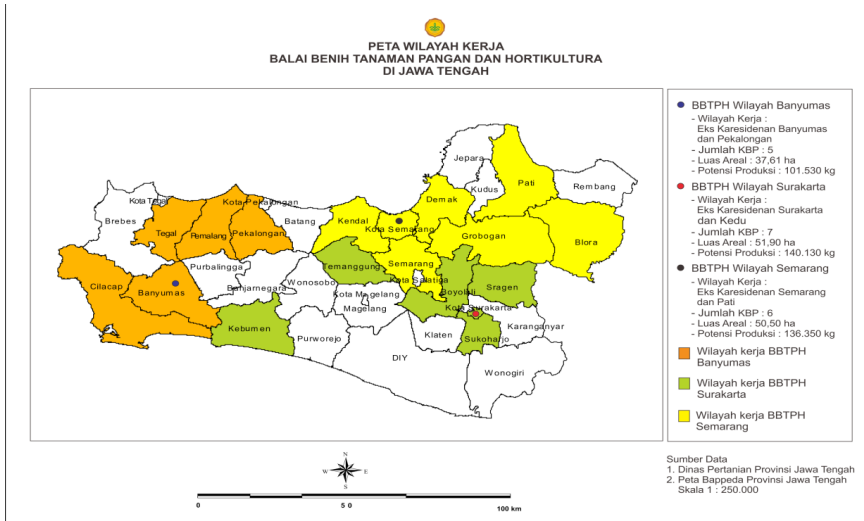
Identifikasi produksi perbenihan dilakukan di wilayah kerja kelembagaan perbenihan Tanaman Pangan dan Hortikultura (B2TPH Prop. Jawa tengah di Wilayah Semarang dan Pati. Waktu pengkajian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yaitu dari bulan Maret sampai dengan Juni 2013. Bahan penelitian adalah lembaga perbenihan padi BBTPH dan KBP yang dikelola oleh Dinas pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah. Jumlah BBTPH dan KBP yang disurvei terdiri dari BBTPH Wilayah Semarang terdiri dari 7 KBP. Metode yang digunakan adalah survei melalui wawancara dan FGD dengan pimpinan lembaga atau staf yang ditugaskan sebagai partisipan.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data sekunder yang relevan diambil dari laporan-laporan kelembagaan perbenihan dan instansi terkait. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan FGD dengan menggunakan kuisioner terstruktur. Analisis data yang terkait dengan karakteristik kelembagaan perbenihan dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif menggunakan tabel, grafik, dan bahan peta kelembagaan BBTPH dan KBP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kelembagaan Perbenihan Di Jawa Tengah

Gambar 1. Wilayah kerja dan profil B2TPH Provinsi Jawa Tengah



Kelembagaan perbenihan merupakan sarana institusi untuk menyikapi bagaimana pemenuhan kebutuhan benih yang berkelanjutan baik kuantitas maupun kualitas. Dilaporkan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah, 2009, bahwa wilayah kerja kelembagaan perbenihan Tanaman Pangan dan Hortikultura (B2TPH) Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah terdapat di 3 zona, yaitu UPTP B2TPH Wilayah Banyumas meliputi 7 unit kerja, UPTD B2TPH Wilayah Semarang meliputi 10 unit kerja dan UPTD B2TPH Wilayah Surakarta 8 unit kerja lokasi perbenihan.

Identifikasi dan Karakterisasi Perbenihan di Wilayah Semarang

Kelembagaan perbenihan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah UPTD B2TPH wilayah Semarang terdiri dari 10 lokasi wilayah kerja kebun benih seperti yang tersaji pada tabel 1. Kebun UPTD perbenihan wilayah Semarang berstatus badan hukum di 2 wilayah kerja yaitu Kebun Benih Palawija Kalinyamat UPTD Pembibitan Tanaman pangan dan Hortikultura kabupaten Jepara yang berdiri sejak tahun 1960 dan bertugas mempersiapkan lokasi/lahan untuk menghasilkan benih/bibit padi, palawija dan hortikultura. Mempersiapkan kaji terap varietas unggul dan teknologi baru, menyediakan kebutuhan benih/bibit padi, palawija dan hortikultura. Melaksanakan pemasaran benih yg lulus uji dan bersertifikasi dan UPTD Pembibitan Tanaman

pangan dan Hortikultura yang berlokasi di JL. Karanggeneng Indah No 6 Gunung Pati, Kab Semarang. Berdiri sejak tahun 2003 dan bertugas sebagai penghasil benih padi dan palawija klas BD, BP, tempat observasi dan penyuluhan, serta sebagai sumber pendapatan asli daerah.

Tabel 1. Luas lahan, Status Pengairan dan Waktu Produksi Benih Wilayah Kerja UPTD Perbenihan Semarang 2013

Kebun benih	Luas lahan (Ha)	Setatus Pengairan	Waktu Produksi benih/ Tahun
KBP. Kalinyamat	11.7	teknis	2 musim tanam
KBP. Sendang Sikucing	18.5	teknis	2 musim tanam
KBP. Wonoketingal	8	Semi teknis	2 musim tanam
KBP. Winong II	6.5	teknis	2 musim tanam
KBP. Banyubiru	5	teknis	2 musim tanam
KBP. Ketitang	7	teknis	2 musim tanam
KBP. Sonobijo	6	teknis	2 musim tanam

Sumber: Data Primer 2013

Kondisi luas sebaran lahan kegiatan produksi perbenihan padi wilayah Semarang memberikan gambaran cukup bervariasi. Dari 10 wilayah perbenihan padi, UPTD Balai Benih Padi Palawija dan UP3 Sambong yang berlokasi di Kecamatan Sambong Kabupaten Blora memberikan angka tertinggi yaitu 22.5 Ha. Dan terendah KBP Banyubiru dengan luas lahan perbenihan padi 5 Ha. Keseluruhan luas lahan perbenihan di 10 wilayah Semarang rata-rata 22.2 Ha. Status pengairan lahan perbenihan 9 wilayah pebenihan Semarang berpengairan irigasi teknis, sedangkan 1 wilayah yaitu KBP. Wonoketingal berpengairan semiteknis. Kondisi status irigasi tersebut memberikan kontribusi kegiatan usaha perbenihan rata-rata 2 kali musim tanam dalam setahun. Optimalisasi lahan perbenihan diperlukan ketersediaan air yang cukup sehingga dukungan pembangunan infrastruktur jaringan irigasi sangat dibutuhkan baik bersifat pemeliharaan maupun pembangunan fisik baru. Upaya ini ditempuh untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan perbenihan padi di wilayah Semarang.

Kinerja , Produksi, Distribusi dan Stok Benih Wilayah UPTD Perbenihan Semarang.

Kegiatan pendistribusian benih padi wilayah Semarang di laksanakan 10 UPTD kebun benih bersertifikat yang meliputi 7 varietas padi unggul yaitu V. Inpari-13 kelas benih pokok sejumlah 1500 kg yang di produksi Kebun Benih Kalinyamat Jepara dan kelas benih sebar sejumlah 20.480 kg diproduksi oleh KBP Ketitang. Padi unggul varietas ciherang masih cukup banyak diminati oleh petani sentra padi di wilayah kerja kebun benih semarang, karena varietas padi cukup lama di kenal, adaptif, tinggi dan rasa cukup pulen serta diterima dipasaran. Terbukti bahwa padi Varietas Ciherang menempati posisi sebaran benih dalam jumlah terbanyak (54.5%) yaitu kelas benih pokok sejumlah 48.700 kg

dan kelas benih sebar sejumlah 46.000 kg yang diproduksi oleh 4 kebun benih. Wilayah semarang Varietas padi Mekongga menempati posisi sebaran varietas urutan ketiga, terdiri dari kelas benih pokok sejumlah 43.500 kg dan kelas benih sebar sejumlah 7.500 kg. Sedangkan varietas unggul lainnya yaitu situ bagendit kelas benih sebar sejumlah 7.500 kg, Varietas IR-64 kelas benih sebar sejumlah 3.565 kg, Varietas Membramo kelas benih sebar sejumlah 2.000 kg dan Varietas Cigelis kelas benih sebar sejumlah 3.5000 kg. Selain pertimbangan karakteristik varietas padi unggul, Kondisi pasar ternyata cukup berpengaruh dalam area pendistribusian dan permintaan benih di wilayah semarang.

Tabel 2. Realisasi Kelas Benih (Kg) Yang di Produksi Wilayah kerja UPTD Perbenihan Semarang Tahun 2012/2013

Varietas	Kelas Benih			
	BS	BD	BP	BR
Ciherang	-	-	48.700	46.040
IR-64	-	-	-	3.565
Situbagendit	-	-	-	7.500
Mekongga	-	-	43.000	7.035
Membramo	-	-	-	2.000
Cegeulis	-	-	-	3.500
Inpari-13	-	-	1.500	20.480

Sumber: Analisa data primer 2013

Realisasi ketersediaan benih stok padi unggul bersertifikat yang ada di wilayah kerja 3 UPTD perbenihan dan 7 wilayah kerja kebun benih wilayah semarang sampai bulan Juni 2013 masing-masing varietas memberikan keragaan jumlah dan kelas benih yang berbeda berdasarkan peta kebutuhan benih yang ada di wilayah semarang. Ketersediaan benih padi Ciherang menempati urutan tertinggi (48.8%) dengan kelas benih pokok sejumlah 43.300 kg dan kelas benih sebar sejumlah 27.200 kg yang di produksi oleh 4 kebun benih seperti pada tabel 2. Permintaan varietas IR-64 di sebagian sentra padi wilayah kerja Semarang masih cukup tinggi. Selain mempunyai keunggulan karakterisasi varietas ketersediaan benih mudah di dapat dipasaran dan kios-kios benih. Terlihat ketersediaan Varietas IR-64 menempati urutan kedua dengan kelas benih pokok sejumlah 28.980 kg. Ketersediaan benih unggul lain seperti Varietas mekongga menghasilkan ketersediaan kelas benih pokok sejumlah 20.280 kg, Situbagendit kelas benih pokok 24.145 kg dan kelas benih dasar 90 kg. Sedangkan benih padi varietas Cigelis menghasilkan ketersediaan kelas benih sebar sejumlah 2.500 kg (1.7%). Di tinjau ketersediaan kelas benih, produksi kelas benih pokok lebih tinggi dari kelas yang lain. Berdasarkan laporan BPSB Jawa tengah th 2011, Tingginya produksi kelas benih pokok ini di sebabkan tingkat pengetahuan dan keinginan petani dan penagkar benih untuk mendapatkan benih dengan tingkat kemurnian yang tinggi, selain itu kelas benih sebar di rasa kurang menguntungkan karena harga benih dipasaran Cukup rendah dengan adanya produk BUMN yang bersubsidi.

Upaya peningkatan hasil produksi benih padi unggul telah dilakukan melalui penyebaran varietas unggul baru yang dimaksudkan untuk dilakukan penggantian varietas lama, namun demikian upaya penggantian varietas tersebut tidak mudah karena sebagian produsen atau penangkar kurang berminat dalam memproduksi benih yang tidak disukai oleh petani. Berbagai alasan telah terungkap diantaranya rasa beras pera, kurangnya kualitas dan mutu benih salah satu VUB yang diterima. Kondisi ini mengakibatkan keengganan petani untuk beralih pada penggunaan VUB tertentu. Dari tabel 5. Realisasi kinerja produksi benih wilayah Semarang di menunjukkan bahwa penangkar benih padi unggul kelas benih pokok memberikan angka tertinggi (50.2%), diikuti benih kelas sebar sebanyak 28.6 % dan kelas benih dasar 21.4 2%. Produksi benih padi Varietas Ciherang kelas benih pokok menempati posisi tertinggi sejumlah 47.400 kg yang diusahakan pada lahan seluas 21 Ha dan kelas benih sebar 60.800 kg di usahakan pada lahan seluas 14 Ha. sedangkan padi unggul Varietas Mekongga yang diusahakan pada lahan seluas 21.5 Ha menempati urutan kedua dengan kelas benih pokok sejumlah 46.535 kg, kelas benih dasar 6.000 kg serta kelas benih sebar sejumlah 2.000 kg

Tabel 3. Realisasi Varietas Padi Unggul Yang di Produksi Wilayah kerja UPTD Perbenihan Semarang Tahun 2009 s/d 2013

No	Varietas Padi unggul	Realisasi (%)
1	Ciherang	44,12
2	IR-64	18,88
3	Situbagendit	11,36
4	Mekongga	8,22
5	Pepe	0,58
6	Membramo	0,76
7	Cegeulis	0,32
8	Cibogo	0,62
9	Inpari-13	2,24
10	Inpari-6	0,44
11	Inpari-10	0,04
12	Inpari-1	2,54

Sumber: data primer

Produksi benih padi varietas unggul varietas lain menunjukkan kinerja produksi lebih rendah yaitu Varietas Inpari-13 kelas benih pokok sejumlah 32.400 kg di usahakan pada lahan seluas 12 Ha dan kelas benih dasar sejumlah 15.000 kg seluas 5 Ha. Sedangkan padi unggul Varietas Situ bagendit kelas benih sebar sejumlah 6.000 kg dan Varietas Cigelis kelas benih sebar sejumlah 3.500 kg yang di usahakan masing –masing area lahan seluas 1 Ha. Padi varietas Inpari-13 dan Varietas membramo termasuk permintaan benih padi oleh petani bukan varietas dominan. Di tinjau dari ketersediaan produksi benih padi unggul yang di hasilkan, benih padi varietas dominan yang berkembang adalah Ciherang dan mekongga dengan hasil produksi seperti yang tersaji pada tabel 45, sedangkan varietas unggul lain diusahakan pada sebagian petani yang bukan merupakan permintaan benih unggul dominan.

Pergeseran dominasi benih varietas unggul padi di sebabkan karena terjadinya proses sebaran dan kebutuhan VUB yang dilepas (Efendi, A. 2013). Disamping itu fenomena alam dan jumlah sebaran kebutuhan benih ini merupakan pengaruh nyata terhadap tingkat ketersediaan benih di tingkat lapang. Besarnya kebutuhan akan permintaan benih varietas unggul padi memberikan gambaran dominan produksi benih padi yang dihasilkan.

Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih, 2013 melaporkan bahwa realisasi produksi benih padi di wilayah semarang pada lima tahun terakhir dari semua kelas benih menunjukkan tingkat perbedaan dari ragam varietas maupun hasil produksi benih yaitu tahun 2013 hasil produksi terendah sejumlah 221.240 ton gabah kering benih (GKB), diikuti tahun 2008 memberikan hasil produksi gabah kering benih (GKB) sejumlah 256090 (GKB), dan tahun 2010 menghasilkan produksi benih padi tertinggi sejumlah 604.137.6 ton gabah kering benih (GKG) diikuti produksi benih GKG tahun 2011 sejumlah 432.540,6 ton (GKG) dan tahun 2009 sejumlah 470.519 ton (GKG)., Jumlah produksi benih yang dihasilkan menunjukkan perbedaan jumlah. Besarnya kebutuhan akan permintaan benih varietas unggul padi memberikan gambaran dominan produksi benih padi yang dihasilkan seperti tersaji pada tabel 4.

Hasil produksi padi unggul varietas Ciherang masih mendominasi dari lima tahun terakhir di banding dengan varietas yang lain dengan angka kisaran 24.4 -52.7%, diikuti varietas IR-64 dengan angka kisaran 1.6-41.3% dan varietas Situbagendit 3.4-19.2 %, serta diikuti hasil produksi benih varietas lainya dari keseluruhan jumlah produksi benih yang ada seperti tersaji pada tabel 5. Pergeseran dominasi benih varietas unggul padi di sebabkan karena terjadinya proses sebaran dan kebutuhan VUB yang dilepas. Disamping itu fenomena alam dan jumlah sebaran kebutuhan benih merupakan pengaruh nyata terhadap tingkat ketersediaan benih di tingkat lapang. Lebih lanjut (Baihaki, A. 2008). Memberi penjelasan diantara teknologi yang telah terbukti mampu meningkatkan produktivitas dan mutu produk adalah varietas unggul. Namun manfaat dari teknologi tersebut akan dapat dirasakan oleh konsumen hanya apabila benih bermutu dari varietas unggul tersebut tersedia bagi petani.

Tabel 4. Trend Produksi Benih Padi Varietas Unggul di UPT Perbenihan Wilayah Semarang

Varietas	Tahun Produksi (t/ha)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Ciherang	135,13	229,288	227,537	105,602	108,24
IR-64	105,81	128,442	65,647	57,768	3,565
Pepe	4,43	5,53	0	0	0
Mekongga	5	6,229	103,473	83,059	54,535
Membramo	5,72	0	0,86	6,625	0
Inpari-13	0	0,75	1,48	42	47,4
Situbagendit	0	73,152	113,006	83,157	7,5
Conde	0	21,11	19,94	0	0
Cegeulis	0	1,524	3,248	3,5	0
Ciboga	0	2,911	0	0	0
Inpari-6	0	0,622	12,765	0	0
Inpari-1	0	0	6,363	50,83	0
Inpari-10	0	0,695	0	0	0
Ciherang	52,7	48,7	45,9	24,4	48,9
IR-64	41,3	27,3	10,8	13,4	1,6
Pepe	1,7	1,2	0	0	0
Mekongga	1,7	1,3	17,1	19,2	1,8
Membramo	2,2	0	0,1	1,5	0
Inpari-13	0	0,2	0,2	9,7	1,1
Situbagendit	0	15,5	18,7	19,2	3,4
Conde	0	4,5	3,3	0	0
Cegeulis	0	0,3	0,5	0,8	0
Ciboga	0	0,6	0	0	0
Inpari-6	0	0,1	2,1	0	0
Inpari-1	0	0	1,1	11,7	0
Inpari-10	0	0,2	0	0	0

Sumber: Analisis data primer 2013

Tabel 5. Tren Produksi Kelas Benih Padi Varietas Unggul di UPT Perbenihan Wilayah Semarang

Tahun	Klas Benih			Jumlah (kg)
	FS	SS	ES	
2009	5040	241050	0	246090
2010	5830	214310	0	220140
20101	3200	160501,6	0	163701,6
2012	3265	189994,6	0	193259,6
2013	0	137875	73865	211740
Realisasi	1.7%	91.2%	7.1%	

Sumber. Data primer

Realisasi produksi kelas benih padi di wilayah Semarang pada lima tahun terakhir menunjukkan tingkat perbedaan jumlah dari ragam varietas maupun hasil paroduksi benih (BPSB) 2013. Hasil produksi kelas benih dasar memberikan peringkat terendah sejumlah 17.335 ton gabah kering benih (GKB) dengan tingkat realisasi 1.7%, diikuti produksi kelas benih sebar sejumlah 73.865 ton gabah kering benih (GKB) dengan tingkat realisasi 7.1%. sedangkan produksi kelas benih tertinggi adalah benih pokok sejumlah 943.731,2 ton gabah kering benih (GKB) dengan tingkat realisasi 91.2%. Realisasi kebutuhan kelas benih wilayah Semarang pada tiap tahunnya didominasi kelas benih pokok (SS), diikuti benih kelas Sebar (ES) dan urutan ketiga benih kelas Dasar (FS) seperti yang tersaji tabel 7. Pertimbangan besarnya permintaan benih kelas SS (benih pokok) di tingkat pengguna cukup beralasan. yaitu tingginya produksi kelas benih pokok ini di sebabkan tingkat pengetahuan dan keinginan petani dan penangkar benih untuk mendapatkan benih dengan tingkat kemurnian yang tinggi, serta kemudahan dalam mendapatkan persediaan benih sumber (Tamtomo, H. 2013).

KESIMPULAN

1. Produksi benih oleh UPTD milik Dinas Pertanian tingkat Kabupaten (Balai Benih Pembantu/BBP) sebanyak 1.305,233 ton atau sebesar 2,3 %. Dari pelaku produsen benih yang ada di Jawa Tengah.
2. Lembaga produsen benih padi yang aktif di wilayah kerja UPTD (Balai Benih Pembantu perbenihan Semarang Jawa Tengah sebanyak 7 (tujuh) produsen. Produksi benih yang dihasilkan UPTD (Balai Benih Pembantu/BBP) wilayah Semarang sebanyak 183.320 ton. Varietas Ciherang menempati posisi sebaran benih dalam jumlah terbanyak (54.5%) yaitu kelas benih pokok sejumlah 48.7 ton dan kelas benih sebar sejumlah 46. ton, Varietas Mekongga kelas benih pokok sejumlah 43.5 ton dan kelas benih sebar sejumlah 7.5 kg. Sedangkan varietas situ bagendit kelas benih sebar sejumlah 7.5 ton, Varietas IR-64 kelas

benih sebar sejumlah 3.6 ton, Varietas Cigelis kelas benih sebar sejumlah 3.5 ton. dan Varietas Membramo kelas benih sebar dihasilkan paling rendah yaitu sejumlah 2.0 ton.

3. Produksi benih lima tahun terakhir berdasarkan kelas benih , produksi kelas Benih Dasar (BD/FS) sebanyak 17.4 ton (1,7 % dari total produksi), kelas Benih Pokok (BP/SS) sebanyak 943,7 ton (91,2%) dan Produksi kelas benih sebar (ES) 73,9 ton (7,1 %).

UCAPAN TERIMAKASIH:

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ir. Teguh Prasetyo, MS dan Ir Cahyati setiyani, MSi atas bimbingan dan pendampingannya selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, E.D. 2008. Permasalahan dalam Membangun Industri Perbenihan. Disampaikan dalam Integrated Workshop: “Konsolidasi Sumberdaya Iptek Pangan Untuk Mencapai Kemandirian Benih dan Bibit Dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Pangan 2015. BPPT. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2010. Pedoman Umum PTT Padi Sawah. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih, 2013. Evaluasi Penangkaran dan Produsen Benih serta Permasalahannya. Materi Paparan dalam diskusi Forum Perbenihan Provinsi Jawa Tengah, Surakarta 7-8 Mei 2013
- Baihaki, A. 2008. Permasalahan Yang Dihadapi Oleh Pemulia Perseorangan dalam Pengembangan Benih Unggul Melalui Industri Perbenihan dan Perbibitan Swasta Nasional. Disampaikan dalam Integrated Workshop: “Konsolidasi Sumberdaya Iptek Pangan Untuk Mencapai Kemandirian Benih dan Bibit Dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Pangan 2015. BPPT. Jakarta.
- Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih, 2013. Evaluasi Penangkaran dan Produsen Benih serta Permasalahannya. Materi Paparan dalam diskusi Forum Perbenihan Provinsi Jawa Tengah, Surakarta 7-8 Mei 2013
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah, 2009. Kebijakan dan Program Perbenihan Tanaman Pangan dan Hortikultura. Ungaran.
- Efendi, A. 2013. Produksi Benih Jawa Tengah Tahun 2012. Makalah disampaikan pada Workshop Perbenihan Provinsi Jawa Tengah di Soropadan, 13 Pebruari 2013
- Tamtomo, H. 2013. Kebijakan Pengembangan Kebun Benih Padi dan Palawija di Jawa Tengah, Program Kegiatan TA 2013. Makalah disampaikan pada Workshop Perbenihan Provinsi Jawa Tengah di Soropadan, 13 Pebruari 2013.

- Suwandi. 2012. Pelaksanaan dan Program 2012 dan *Kick off* Pembangunan Pertanian 2013. Makalah disampaikan pada Musrenbang Pertanian Provinsi DIY, 2 Februari 2012.
- Tamtomo, H. 2013. Kebijakan Pengembangan Kebun Benih Padi dan Palawija di Jawa Tengah, Program Kegiatan TA 2013. Makalah disampaikan pada Workshop Perbenihan Provinsi Jawa Tengah di Soropadan, 13 Pebruari 2013.